



DIGLOSIA PADA MAHASISWA BAHASA DAN SASTRA INDONESIA STKIP SANTU PAULUS RUTENG

Yuliana J. Moon¹ & Algonsa Selviani²

^{1, 2} Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng,

Jl. Ahmad Yani, No. 10 Ruteng, Flores 86508

e-mail: yulianajetiamoon@gmail.com dan algonsaselviani@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bahasa yang sering digunakan mahasiswa, mendeskripsikan bentuk diglosia pada mahasiswa dan mendeskripsikan faktor penyebab diglosia pada mahasiswa. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Objek penelitian adalah tuturan mahasiswa. Pengumpulan data menggunakan metode pengamatan, wawancara, dan dokumentasi, disertai alat bantu perekaman. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP Santu Paulus Ruteng menggunakan lebih dari satu bahasa, yaitu bahasa Indonesia, bahasa Manggarai, bahasa Manggarai dialek masing-masing penutur. Mahasiswa juga mengenal lapis-lapis penggunaan bahasa, ditinjau dari segi latar belakang penutur, tingkat pendidikan, dan situasi serta kondisi bahasa tersebut ketika dituturkan. Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia tidak hanya menggunakan dua bahasa atau dua ragam atau dua dialek secara bergantian, melainkan bisa lebih dari dua bahasa atau dua dialek itu. Oleh karena itu mahasiswa membentuk masyarakat yang diglosik. Mahasiswa juga mengalami situasi perbedaan derajat dan fungsi bahasa. Mahasiswa sebagai masyarakat lingual, yaitu membedakan ragam bahasa T dan ragam bahasa R. Baik bahasa T maupun bahasa R itu masing-masing mempunyai dialek yang juga diberi status sebagai ragam T dan ragam R. Diglosia pada mahasiswa disebabkan oleh beberapa faktor, seperti bilingualisme, situasi, lawan bicara, gengsi, dan perbedaan dialek.

Kata kunci: diglosia, bahasa, mahasiswa

Abstract

This study aims to describe the language that is often used by students, describe the form of diglossia in students, and describe the factors that cause diagnosis in students. This type of research is a descriptive study with a qualitative approach. The object of research is student speech. Data collection using the method of observation, interviews, and documentation, accompanied by recording aids. The results showed students of the Indonesian Language and Literature Study Program STKIP Santu Paulus Ruteng used more than one language, namely Indonesian, Manggarai, and Manggarai dialects of each speaker. Students also know the layers of language use, in terms of the background of the speaker, level of education, and the situation and condition of the language when spoken. Students of the Indonesian Language and Sastra Education Study Program do not only use two languages or two kinds or two dialects in turn; rather, it can be more than two languages or two dialects. Because of that, students form gossiped societies. Students also experience situations of differing degrees and functions of language. Both T language and R languages each have a dialect, which is also given the status as T variety and R. Diglossia diversity in students caused by several factors, such as bilingualism, situations, interlocutors, prestige, and dialect differences.

Keywords: diglossia, language, students

PENDAHULUAN

Sebagai makhluk sosial, manusia selalu berhubungan dan berkomunikasi dengan manusia lain. Media komunikasi yang paling efektif dipakainya adalah bahasa. Bahasa merupakan alat komunikasi yang dapat digunakan secara lisan yang disebut bahasa lisan maupun secara tertulis yang disebut bahasa tulis. Dasarnya, bahasa tulis merupakan transfer dari bahasa lisan, maka bahasa lisan lebih dulu dari bahasa tulis. Dalam bahasa lisan yang terlibat dalam kegiatan berbahasa adalah pembicara dan pendengar, sedangkan dalam bahasa tulis yang terlibat adalah penulis dan pembaca.

Bahasa memiliki peran penting dalam kehidupan manusia yang ditunjukkan dengan keberadaannya sebagai alat komunikasi. Hampir semua kegiatan manusia memerlukan bantuan bahasa. Rohmadi dan Nasucha (2010:1) mengungkapkan bahwa bahasa sebagai alat komunikasi dalam masyarakat dapat dikatakan sebagai jendela dan pintu ilmu, artinya dengan bahasa manusia dapat melihat perkembangan dunia dan mampu menguasai bahasa yang berkembang pesat. Dengan menggunakan bahasa, manusia bisa menyatakan maksud, ide, pikiran, dan gagasannya. Melalui bahasa, manusia mampu berkomunikasi dengan manusia lainnya dari berbagai penjuru dunia yang berbeda. Dengan media bahasa juga manusia bisa menyampaikan maksud, pikiran, dan gagasan yang bisa diwariskan secara turun-temurun pada generasi berikutnya. Komunikasi dengan menggunakan bahasa selalu melibatkan dua pihak, yaitu komunikator dan komunikan.

Indonesia merupakan negara multilingual, yang memiliki beragam bahasa, dan hanya memiliki satu ragam bahasa baku yang diakui secara nasional, yaitu bahasa Indonesia. Indonesia yang terdiri dari banyak daerah memungkinkan sebagian besar daerah mempunyai dan menggunakan lebih dari satu bahasa, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa daerah yang sama-sama diakui dan dihargai, hanya saja fungsi dan pemakaiannya berbeda. Adanya perbedaan penggunaan fungsi ragam tinggi dan ragam rendah mengharuskan penutur menggunakan fungsi bahasa tersebut sesuai dengan tempat dan kondisinya. Oleh karena itu, situasi diglosia tidak dapat dihindari lagi oleh masyarakat Indonesia.

Menurut Ferguson (Sumarsono, 2014: 36), diglosia adalah sejenis pembakuan bahasa yang khusus yaitu dua ragam bahasa berada berdampingan di dalam keseluruhan masya-

rakat bahasa, dan masing-masing ragam bahasa itu diberi fungsi sosial tertentu. Diglosia berkenaan dengan pemakaian ragam bahasa rendah dan ragam bahasa tinggi dalam satu kelompok masyarakat. Diglosia ditegaskan pada fungsi masing-masing ragam bahasa. Ragam bahasa tinggi khusus digunakan untuk situasi-situasi formal. Ragam dalam situasi formal berbentuk bahasa formal. Ragam bahasa formal adalah ragam bahasa yang digunakan dalam lingkungan resmi, formal, dan kedinasan. Lingkungan kedinasan contohnya adalah lembaga-lembaga pemerintah, lembaga-lembaga pendidikan, perusahaan-perusahaan, upacara kenegaraan, dan sebagainya. Ragam bahasa rendah digunakan dalam situasi nonformal. Ragam bahasa nonformal digunakan dalam situasi yang tidak resmi, dalam situasi yang santai, sehingga menimbulkan keakraban antara para pemakai bahasa (komunikator dan komunikan). Hal yang paling penting dalam komunikasi nonformal adalah komunikatif, saling memahami, dan tidak terjadi kesalahan komunikasi. Ragam bahasa nonformal lisan biasa dipakai untuk percakapan sehari-hari dalam keluarga, dengan teman, dan untuk ragam nonformal tulis dipakai untuk menulis surat kepada kerabat, kepada teman, kepada pacar, dan catatan harian.

Dalam situasi diglosia banyak ditemukan adanya tingkat-tingkat bahasa dalam beberapa bahasa daerah di Indonesia seperti bahasa Jawa, bahasa Bima, bahasa Bali, bahasa Manggarai dan bahasa daerah lainnya di Indonesia yang masing-masing mempunyai nama. Dalam bahasa Manggarai ada tingkat-tingkat bahasa, yakni mulai dari ragam bahasa yang paling kasar, halus, hingga yang paling sopan. Pemakaian ragam dalam bahasa Manggarai tersebut, bukan didasarkan pada topik pembicaraan, melainkan oleh siapa dan kepada siapa bahasa tersebut digunakan. Di Manggarai penggunaan bahasa tersebut sering digunakan berdasarkan usia, status sosial, dan jenis kelamin.

Manggarai merupakan wilayah yang terdapat di Flores, Nusa Tenggara Timur. Manggarai dibagi dalam tiga wilayah administratif yaitu kabupaten Manggarai Timur, Manggarai Tengah, dan Manggarai Barat. Ketiga kabupaten ini memiliki satu ragam bahasa, yaitu bahasa Manggarai dengan beberapa variasi dialek. Seperti halnya bahasa Indonesia yang digunakan sebagai ragam bahasa tinggi, yakni bahasa yang harus di-

kuasai oleh seluruh bangsa Indonesia, bahasa Manggarai Tengah juga memiliki kedudukan yang sama, yaitu sebagai bahasa yang memiliki ragam bahasa tinggi dan ragam bahasa rendah diantara dialek- dialek yang terdapat di wilayah- wilayah yang ada di Manggarai. Keduanya memiliki fungsi berbeda dan masing-masing mempunyai rana yang berbeda pula.

Setiap orang yang mendiami wilayah Manggarai baik itu wilayah Manggarai Barat dan Manggarai Timur harus menguasai bahasa Manggarai dialek MT (Manggarai Tengah). Sebagai contoh, orang Kolang yang kuliah di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP Santu Paulus Ruteng, sejak lahir bahasa pertama yang mereka peroleh adalah bahasa Manggarai dialek SH (dialek S menjadi H), kesehariannya sering menggunakan dialek SH, tetapi ketika mereka berada di luar daerah Kolang mereka cenderung menggunakan bahasa Manggarai dialek MT saat berbicara. Faktor yang menjadi kemungkinan mengapa mereka cenderung menggunakan dialek MT dari pada dialek daerah mereka sendiri adalah adanya bilingualisme.

Menurut Chaer dan Agustina (2014: 102), bilingualisme adalah keadaan penggunaan dua bahasa secara bergantian dalam masyarakat. Masyarakat harus menguasai dan menggunakan lebih dari satu bahasa karena tingkat pergaulan atau pun berkaitan dengan mitra tutur di lingkungan yang mengharuskan menguasai lebih dari satu bahasa. Selain itu, masyarakat yang berasal dari daerah yang berbeda memiliki pengaruh yang besar terhadap terjadinya bilingualisme, karena semua masyarakat mempunyai dialek dari tempat asal masing-masing.

Menurut Sumarsono (2014:21), dialek merupakan bahasa sekelompok masyarakat yang tinggal di suatu daerah tertentu. Perbedaan dialek di dalam sebuah bahasa ditentukan oleh letak geografis kelompok pemakai. Seperti halnya Ruteng dan Kolang yang letak geografisnya sangat jauh, dibatasi oleh gunung dan lembah. Dialek kedua daerah ini berbeda. Ada beberapa kata yang menjadi ciri pembeda dialek SH dengan dialek wilayah lainnya di Manggarai yaitu kata yang mengandung fonem /s/ dan /c/, dalam dialek SH tidak ditemukan fonem /s/ dan /c/, misalnya *halang* 'jalan', *uhang* 'hujan', *hehang* 'rumah', dan *heh* 'dingin'. Adapun tujuan dari penelitian ini

adalah sebagai berikut. (1) Mendeskripsikan bahasa yang sering digunakan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia; (2) mendeskripsikan bentuk diglosia yang dilakukan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia; (3) mengidentifikasi dan mendeskripsikan faktor penyebab terjadinya diglosia pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Secara teoretis, diglosia adalah bagian dari objek kajian sosiolinguistik. Menurut Nababan (1984:2) pengkajian bahasa dengan dimensi kemasyarakatan disebut sosiolinguistik. Sosiolinguistik juga diartikan sebagai cabang ilmu linguistik yang bersifat interdisipliner dengan ilmu sosiologi, dengan objek penelitian hubungan antara bahasa dengan faktor-faktor sosial di dalam suatu masyarakat tutur (Chair dan Agustin, 2014:4). Selain ketiga pakar tersebut ada pun ahli lain yang mendefinisikan sosiolinguistik, yaitu Suwito. Menurut Suwito (1983:4) sosiolinguistik adalah studi interdisipliner yang menggarap masalah-masalah kebahasaan dalam hubungannya dengan masalah-masalah sosial.

Hakikat Diglosia

Kata diglosia berasal dari bahasa Prancis *diglossie*, yang pernah digunakan oleh Marçais, seorang linguist Prancis, tetapi istilah itu menjadi terkenal dalam studi linguistik setelah digunakan oleh seorang sarjana dari Stanford University, yaitu C.A Ferguson tahun 1958 dalam suatu simposium tentang - Urbanisasi dan bahasa-bahasa standar yang diselenggarakan oleh *American Anthropological Association* di Washington DC. Kemudian Ferguson menjadikan istilah tersebut lebih dikenal dengan sebuah artikelnya yang berjudul Diglosia yang dimuat dalam majalah *Word* tahun 1959. Artikel ini kemudian dimuat juga dalam Hymes (ed) *language in culture and society* (1964:429—439) dan dalam Giglioli (ed.) *Language and Social Contact* (1972). Hingga kini artikel Ferguson itu dipandang sebagai referensi klasik mengenai diglosia, meskipun Fishman (1967) dan Fasold (1984) membicarakannya juga. Ferguson menggunakan istilah diglosia untuk menyatakan keadaan suatu masyarakat di mana terdapat dua variasi dari satu bahasa yang hidup

berdampingan dan masing-masing mempunyai peranan tertentu.

Menurut Chaer dan Agustina (2010:102) diglosia diartikan sebagai adanya perbedaan fungsi atas penggunaan bahasa (terutama fungsi T dan R). Chaer dan Agustina (2010:93), suatu situasi kebahasaan yang relatif stabil, bahwasannya selain sejumlah dialek-dialek utama (ragam-ragam utama) dari satu bahasa, terdapat juga sebuah standar regional. Dialek-dialek utama itu diantaranya, bisa berupa sebuah dialek standar, atau sebuah standar regional. Ragam lain yang bukan dialek-dialek utama itu memiliki ciri (1) sudah (sangat) terkodifikasi, (2) gramatikalnya lebih kompleks, (3) merupakan wahana kesusastraan tertulis yang sangat luas dan dihormati, (4) dipelajari melalui pendidikan formal, (5) digunakan terutama dalam bahasa tulis dan bahasa lisan formal, (6) tidak digunakan oleh lapisan masyarakat manapun untuk percakapan sehari-hari.

Deskripsi Ferguson mengenai diglosia, Ferguson (Ibrahim, 1993:10) tertarik untuk mengetahui fakta umum bahwa para penutur sering menggunakan lebih dari satu bahasa dalam satu situasi dan dengan menggunakan variasi bahasa itu dalam situasi yang lain. Ferguson juga mengemukakan bahwa terdapat kasus khusus, yaitu dua variasi bahasa hidup secara berdampingan dalam masyarakat. Masing-masing variasi bahasa itu memiliki peran tertentu yang mesti dimainkan. Kasus khusus yang disebut diglosia itu haruslah dibedakan dengan penggunaan bahasa standar dan dialek daerah secara bergantian, dan juga harus dibedakan dengan kasus seperti dua bahasa yang berbeda digunakan dalam masyarakat bahasa, dua bahasa tersebut masing-masing memiliki peranan yang berbeda.

Selain Ferguson, adapun ahli lain yang mendeskripsikan tentang diglosia. Pada tahun 1967, Joshua Fisman (Ibrahim, 1993:21) mempublikasikan sebuah artikel, Fisman merevisi dan mengembangkan konsep diglosia. Fisman percaya bahwa diglosia seharusnya dibedakan secara hati-hati dengan bilingualisme. Dalam hubungan ini, bilingualisme merupakan subjek bagi psikolog dan psikolinguis. Bilingualisme mengacu pada kemampuan individu untuk menggunakan lebih dari satu variasi bahasa. Diglosia merupakan masalah yang bisa dikaji sosiolog dan sosiolinguis. Diglosia mengacu pada distribusi

lebih dari satu variasi bahasa yang mempunyai tugas-tugas komunikasi yang berbeda dalam masyarakat.

Fisman memodifikasi usulan orisinal Ferguson dalam dua hal penting. Pertama, Fisman tidak begitu menekankan pentingnya situasi hanya terbatas dua variasi bahasa. Fisman memberikan peluang adanya beberapa kode yang berlainan, meskipun pemisahan paling sering terjadi di sepanjang garis bahasa T (tinggi) dan kurang terjadi bahasa R (rendah). Kedua, apabila Ferguson membatasi istilah diglosia hanya untuk kasus-kasus dalam keterkaitan linguistik yang terjadi dalam rentang tengah-tengah, Fisman mengendorokan batasan itu. Fisman mengemukakan pandangan yang diatribusikan pada John Gumperz, bahwa diglosia tidak saja ada dalam masyarakat multilingual yang secara resmi menyadari beberapa bahasa dan tidak hanya dalam masyarakat yang menggunakan dialek dan variasi klasik, tetapi juga dalam masyarakat yang menerapkan dialek, register yang berbeda, atau variasi yang berbeda secara fungsional. Penggunaan istilah diglosia, Fishman bisa mengacu pada berbagai tingkatan perbedaan linguistik dari perbedaan stilistik yang paling lembut di dalam satu bahasa sampai pada penggunaan dua bahasa yang sama sekaligus berbeda, termasuk rentangan yang diberikan Ferguson. Setiap pengujian yang penting adalah bahwa perbedaan linguistik haruslah bisa dibedakan secara fungsional dalam masyarakat.

Kedua studi diglosia telah mengangkat beberapa isu dalam definisi dan konsep fenomena itu. Ferguson berusaha membedakan diglosia dari hubungan antara bahasa standar dan dialek regional, dan juga dari distribusi seperti diglosia antara bahasa standar dan dialek regional, dan juga dari distribusi seperti diglosia antara bahasa yang berhubungan jauh atau bahasa yang sama sekali tidak berhubungan. Fisman tidak mengatakan apa-apa tentang dialek regional, tetapi jelas bahwa konsepnya mengenai diglosia mencakup semua diglosia bahasa. Fisman menyebutkan kemungkinan bahwa dua variasi bahasa bisa berperan untuk fungsi-fungsi yang spesifik dalam masyarakat, meskipun dia tidak membahasnya sebagai diglosia. Kesempatan pertama antara kedua ilmuwan ini adalah dalam bidang distribusi fungsional dalam masyarakat. Keduanya memiliki konsep dasar yang sama mengenai variasi T yang digunakan untuk tujuan

formal dan variasi R yang digunakan untuk kegunaan yang lebih formal dan personal.

Berdasarkan uraian mengenai diglosia dapat disimpulkan bahwa diglosia merupakan adanya variasi bahasa yang digunakan dalam masyarakat, artinya selain dialek utama yang digunakan, terdapat juga dialek regional. Variasi bahasa tersebut masing-masing diberi fungsi atas penggunaannya. Fungsi bahasa tersebut berkenaan dengan pemakaian ragam tinggi (T) dan ragam rendah (R).

Faktor Penyebab Diglosia

Diglosia dijelaskan oleh Ferguson (Chaer dan Agustina, 2010:93) dengan menyetengahkan sembilan topik penyebab diglosia yaitu sebagai berikut. (1) Fungsi. Fungsi merupakan kriteria diglosia yang sangat penting. Menurut Ferguson, (Chaer dan Agustina, 2010:93) dalam masyarakat diglosis terdapat dua variasi dari satu bahasa: variasi pertama disebut dialek tinggi (ragam T), dan yang kedua disebut dialek rendah (ragam R). Distribusi fungsional dialek T dan dialek R mempunyai arti bahwa terdapat situasi dialek T harus digunakan dan dialek R harus digunakan. Fungsi T hanya pada situasi resmi atau formal, sedangkan fungsi R hanya pada situasi nonformal dan santai. (2) Prestise. Dalam masyarakat diglosis para penutur biasanya menganggap dialek T lebih bergengsi, lebih superior, lebih terpuja, dan merupakan bahasa yang logis. Sedangkan dialek R dianggap inferior dan malah ada orang yang menolaknya. (3) Warisan kesusastran, terdapat kesusastran dimana ragam T yang digunakan dan dihormati oleh masyarakat tersebut. (4) Pemerolehan. Ragam T diperoleh dengan mempelajarinya dalam pendidikan formal, sedangkan ragam R diperoleh dari pergaulan dengan keluarga dan teman-teman sepeergaulan. (5) Standardisasi. Menanggapi ragam T yang dipandang sebagai ragam yang bergengsi, maka tidak mengherankan jika standardisasi dilakukan terhadap ragam T tersebut melalui kodifikasi formal. (6) Stabilitas. Kestabilan dalam masyarakat diglosis biasanya telah berlangsung lama dimana ada sebuah variasi bahasa yang dipertahankan eksistensinya dalam masyarakat itu. (7) Gramatikal

Ferguson berpandangan bahwa ragam T dan ragam R dalam diglosia merupakan bentuk-bentuk dari bahasa yang sama. Namun,

dalam gramatika ternyata terdapat perbedaan. (8) Leksikon. Seberapa besar kosa kata pada ragam T dan ragam R adalah sama. Namun ada kosa kata pada ragam T yang tidak ada pasangannya pada ragam R, atau sebaliknya, ada kosa kata pada ragam R yang tidak ada pasangannya pada ragam T. Ciri yang paling menonjol pada diglosia adalah adanya kosa kata yang berpasangan, satu untuk ragam T dan satu untuk ragam R, yang biasanya untuk konsep-konsep yang sangat umum. (9) Fonologi. Dalam bidang fonologi ada perbedaan struktur antara ragam T dan ragam R. Perbedaan tersebut bisa dekat bisa juga jauh. Sistem bunyi ragam T dan ragam R sebenarnya merupakan sistem tunggal, namun fonologi T merupakan sistem dasar, sedangkan fonologi R yang beragam-ragam, merupakan subsistem atau parasistem. Fonologi T lebih dekat dengan bentuk umum yang mendasar dalam bahasa secara keseluruhan. Fonologi R lebih jauh dari bentuk-bentuk yang mendasar.

Ciri Situasi Diglosia

Situasi diglosia dapat disaksikan di dalam masyarakat bahasa jika dua ragam pokok bahasa yang masing-masing mungkin memiliki berjenis subragam lagi dipakai secara berdampingan untuk fungsi kemasyarakatan yang berbeda-beda. Ragam pokok yang satu, yang dapat dianggap dilapiskan di atas ragam pokok yang lain, merupakan sarana kepustakaan dan kesusastran yang muncul pada suatu masyarakat bahasa seperti halnya dengan bahasa melayu untuk Indonesia dan Malaysia. Ragam pokok yang kedua tumbuh dalam berbagai rupa dialek rakyat.

Di dalam situasi diglosia terdapat tradisi yang mengutamakan studi gramatikal yang tinggi. Hal itu dapat dipahami jika diingat bahwa ragam itulah yang diajarkan di dalam sistem persekolahan. Tradisi penulisan tata bahasa Melayu, Malaysia, dan Indonesia membuktikan kecenderungan itu. Tradisi itulah yang meletakkan dasar bagi usaha pembakuan bahasa. Norma ragam tinggi di bidang ejaan, tata bahasa, dan kosa kata dikodifikasi. Ragam yang rendah yang tidak mengenal kodifikasi itu menunjukkan perkembangan ke arah keanekaragaman, variasi yang kuat dalam lafal, dan tata bahasa. Bahkan jika wilayah pemakaian kata yang bersangkutan sangat luas, seperti bahasa Indonesia, dapat menimbulkan

berjenis-jenis ragam rendah kedaerahan yang akhirnya menyulitkan pemahaman timbal balik.

Demikian halnya dengan komunikasi diantara para penutur ragam rendah bahasa melayu Indonesia di berbagai wilayah kepulauan Nusantara yang bertambah sulit karena adanya sejumlah dialek geografis melayu Indonesia atau bahasa daerah yang hidup secara berdampingan dan yang mencoraki ragam itu dengan warna setempat. Situasi diglosia itu pulalah yang menjelaskan mengapa *stakat* ini ada perbedaan yang cukup besar diantara pemakaian bahasa Indonesia ragam tulisan disuatu pihak dan ragam lisan dipihak yang lain. Jika penutur bahasa Indonesia dewasa ini berkata bahwa bahasa Indonesia termasuk golongan bahasa yang mudah, agaknya ia merujuk ke ragam pokok yang rendah yang dimahirinya. Jika ia berkata bahwa bahasa Indonesia itu sulit, yang dimaksudkannya ragam pokok yang tinggi. Pengacuan ke ragam bahasa yang pada hakikatnya berbeda rupanya menjelaskan adanya paradox di dalam masyarakat bahwa bahasa Indonesia itu mudah dan sekaligus sukar dipelajari dan dipakai.

METODE

Jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang berusaha menjelaskan secara mendalam tentang semua apa yang terjadi dan berlangsung dalam aktivitas tertentu. Lincoln dan Guba (Sukmadinata, 2012:60), melihat pendekatan kualitatif sebagai penelitian yang naturalistik. Jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang berusaha menjelaskan secara mendalam tentang semua apa yang terjadi dan berlangsung dalam aktivitas tertentu. Lincoln dan Guba (Sukmadinata, 2012:60), melihat pendekatan kualitatif sebagai penelitian yang naturalistik.

Data lisan berupa bahasa dari semua aktivitas kebahasaan yang mengandung diglosia. Sumber data dalam penelitian ini berupa tuturan lisan yang berasal dari informan terpilih sebagai pengguna bahasa di kampus. Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan

Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP Santu Paulus Ruteng Angkatan 2016 yang berjumlah 138 orang. Sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa program studi pendidikan bahasa Indonesia angkatan 2016 yang berjumlah 27 orang. Terdapat empat metode pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, catat, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus hingga memperoleh kesimpulan akhir.

Jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di kampus STKIP Santu Paulus Ruteng, Kabupaten Manggarai, Provinsi Nusa Tenggara Timur yang dilaksanakan selama bulan Mei. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP Santu Paulus Ruteng Angkatan 2016 yang berjumlah 138 orang. Sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa program studi pendidikan bahasa Indonesia angkatan 2016 yang berjumlah 27 orang dengan menggunakan teknik *sampling sistematis*. Pengumpulan data menggunakan metode pengamatan, wawancara, dan dokumentasi, disertai alat bantu perekaman. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis kualitatif deskriptif. Adapun langkah-langkah yang digunakan peneliti untuk menganalisis yaitu mengolah data, klasifikasi data, dan penyajian data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahasa yang Sering Digunakan Mahasiswa

Pada bagian ini peneliti melakukan wawancara dan pengamatan terhadap Mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia terkait bahasa yang sering digunakan. Data yang diperoleh akan disajikan pada tabel-tabel di bawah ini.

Tabel 1 Hasil wawancara dan presentasi responden tentang bahasa yang digunakan dalam kelas saat ada dan tidak ada perkuliahan.

No	Bahasa/Situasi	BI		BM		BI/BM			
		F	%	F	%	F	%	F	%
1.	Saat perkuliahan	24	89%			4	14,8%	27	100%
2.	Saat tidak ada perkuliahan	1	3,7%			26	96,2%	27	100%

Keterangan

BI: Bahasa Indonesia

BI/BM: Bahasa Indonesia/Bahasa Manggarai

BM: Bahasa Manggarai

F: jumlah

Hasil Wawancara dan Presentasi Responden Tentang Bahasa yang Digunakan di Luar Kelas saat Pelibat Komunikasinya Mahasiswa dan Dosen.

No	Bahasa/ Patisipan	BI		BM		BI/BM		Jumlah	
		F	%	F	%	F	%	F	%
1.	Mahasiswa	1	3,7 %	17	62,9%	10	37,3%	27	100%
2.	Dosen	15	55,5%	-	-	12	44,4%	27	100%

Tabel 2 Hasil wawancara dan presentasi pesponden tentang bahasa yang digunakan saat berbicara dengan mitra tutur yang berbeda dialek

Bahasa/ Partisipan	BI		BM (dialek MT)		BI/BM		Jumlah	
	F	%	F	%	F	%	F	%
Mitra tutur beda dialek	19		70,3%		8		29,6%	

Keterangan: BI/BM: Bahasa Indonesia/Bahasa Manggarai

MT : Manggarai Tengah(Ruteng)

Tabel 3 Hasil wawancara dan presentasi responden tentang bahasa yang digunakan saat berbicara dengan mitra tutur yang sedialek

Bahasa/ Partisipan	BI		BM				BI/BM		Jumlah	
			Dialek lainnya		Dialek MT					
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
Mitra tutur yang sedialek	25	92,5 %	1	3,7%	1	3,7%			27	100%

Tabel 4 Hasil observasi mengenai bahasa yang sering digunakan mahasiswa

No	Tempat	Situasi	Lawan bicara	Bahasa yang digunakan
1	Dalam kelas	Saat ada perkuliahan	Dosen	Bahasa Indonesia formal dan bahasa Indonesia nonformal

2	Dalam kelas	Saat ada perkuliahan	Teman	Bahasa Indonesia dan bahasa Manggarai
3	Dalam kelas	Saat tidak ada perkuliahan	Teman	Bahasa Indonesia dan bahasa Manggarai
4	Di luar kelas	Percakapan	Dosen	Bahasa Indonesia nonformal dan bahasa Manggarai
5	Di luar kelas	Percakapan	Teman	Bahasa Indonesia dan bahasa Manggarai
6	Di luar kelas	Percakapan	Teman yang sedialek	Bahasa Manggarai dialek lainnya
7	Di luar kelas	Percakapan	Teman yang beda dialek	Bahasa Indonesia dan Bahasa Manggarai dialek Ruteng

Berdasarkan pengamatan penulis di dalam dan di luar kelas penggunaan bahasa tersebut lebih kepada lawan bicaranya, bahasa Indonesia dominan digunakan hanya saat berbicara dengan dosen, tetapi ketika berbicara sesama mahasiswa bahasa yang paling dominan digunakan adalah bahasa Manggarai.

Pemakaian bahasa Indonesia dalam situasi formal memiliki ruang lingkup yang lebih luas dari pada bahasa Manggarai, seperti pada saat perkuliahan dan kegiatan seminar di kampus. Pemakaian kedua bahasa tersebut juga dipakai pada situasi nonformal seperti pada saat tidak ada perkuliahan dan saat percakapan di luar kelas. Saat di luar kelas bahasa yang dominan digunakan mahasiswa adalah bahasa Manggarai. Selain karena situasinya

nonformal, bahasa Manggarai juga dipakai untuk percakapan dalam suasana santai. Mahasiswa menggunakan bahasa Indonesia di luar kelas saat berbicara dengan orang yang tidak sedialek. Ini dilakukan supaya terhindar dari kesalahpahaman dan supaya tidak terjadi perbedaan makna.

Data Bentuk Diglosia

Pada bagian ini peneliti melakukan pengamatan terhadap tindak tutur mahasiswa. Ditemukan ada beberapa kosa kata dan kalimat dalam percakapan mahasiswa yang merupakan bentuk diglosia. Untuk lebih jelas perhatikan percakapan dan data pada tabel berikut.

Tabel 5 Kosakata ragam bahasa tinggi dan ragam bahasa rendah mahasiswa bahasa dan sastra Indonesia

No	Ragam Tinggi (T)	Ragam Rendah (R)	Arti
1	<i>io</i>	<i>eng</i>	Ia
2	<i>io</i>	<i>co'o</i>	Kenapa
3	<i>ite</i>	<i>hau</i>	Kau
4	<i>io</i>	<i>he,e</i>	Ia
5	<i>io</i>	<i>e</i>	Ia
6	<i>ok</i>	<i>io, eng, he,e</i>	Ia
7	<i>Ko</i>	<i>ke</i>	Kah
8	<i>hang</i>	<i>mboros</i>	makan
9	<i>lako</i>	<i>jidek</i>	jalan
10		<i>ntingul</i>	masa bodoh
11	<i>ditte</i>	<i>dau</i>	kau
12	<i>tawa</i>	<i>ncingis</i>	Ketawa
13	<i>Io</i>	<i>ha</i>	Kenapa
14	<i>ite</i>	<i>gau</i>	Kamu
15	<i>kole</i>	<i>keor</i>	pulang

(1) Bentuk Tinggi (T) Percakapan 1

Tempat	: Dalam kelas
Bahasa	: Bahasa Indonesia dan Manggarai
Situasi	: Formal
Dosen	: Kumpul tugas yang kemarin !
Mahasiswa	: Ae bapak ite tidak suruh kemarin.
Dosen	: Kalau begitu kita lanjut.
Mahasiswa	: Io bapak. 'ia bapak'

Berdasarkan pengamatan penulis, dalam percakapan tersebut penutur menggunakan bahasa Indonesia, penggunaan bahasa Indonesia tersebut sebagai ragam bahasa tinggi (T) dalam situasi formal. Bahasa Indonesia yang diselipi diglosia *ite_kau* dan *io_ia*, kata *ite_kau* dan *io_ia* dalam bahasa Manggarai berfungsi sebagai kesantunan dalam berbicara dan sering digunakan untuk berkomunikasi dengan orang yang lebih tua maupun yang lebih tinggi kedudukannya. Hal ini sudah termasuk diglosia, untuk mendukung kediglosianya penutur menggunakan tuturan tersebut dengan dialek Ruteng.

Percakapan 2

Tempat	: Luar kelas
Situasi	: Nonformal
Bahasa	: Bahasa Indonesia, bahasa Manggarai, dan bahasa Inggris.
A:	<i>Ndu tegi bantuan pe.</i> 'Nona minta bantuanya'
B:	<i>Kudu co kae?</i> Untuk apa?'
A:	<i>Kudu penelitian kae ho ndu, ite iwo responden diha.</i> 'Dia mau melakukan penelitian, kau satu respondennya'
B:	<i>Oh oke.</i> Oh ia boleh'
A:	<i>Makasih ndu e, kuliah jam pisa diang ndu?</i> 'Makasih nona, besok kuliah jam berapa?'
B:	<i>7.30 kae.</i> 7.30 kakak'
A:	<i>Oh io ga sayang, poli kuliah diang pe ndu e, tegi bantuan sayang.</i> 'Oh baik sudah sayang, bisa besok sesudah kuliah?'
B:	<i>Oke_ia</i> '

Tuturan tersebut terlihat menggunakan bahasa Manggarai dialek Cibai, bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Hal ini dapat dilihat pada kata *ndu* yang digunakan penutur untuk berbicara dengan mitra bicaranya. Kata *ndu* dalam dialek cibai merupakan kata ganti orang yang khusus digunakan untuk memanggil perempuan. Kata ganti *ndu* digunakan untuk pembicaraan yang lebih santun. Penggunaan bentuk *e* dan *pe* dalam berbicara juga

merupakan ciri khas dialek Manggarai. Bentuk *e* dan *pe* merupakan diglosia yang dilakukan penutur. Selain bentuk-bentuk tersebut, juga ditemukan dalam percakapan mahasiswa menggunakan kata *oke*. Kata *oke* merupakan kata bahasa Inggris yang berarti setuju, penggunaan kata *oke* merupakan prestise yang dilakukan penutur yang menganggap bahasa Inggris sebagai bahasa T-nya dan bahasa Manggarai adalah bahasa R-nya.

Percakapan 3

A:	<i>Hai Bebs</i>
	'hai sayang'
B:	<i>Hai kamu sudah pulang?</i>

Penutur pada percakapan empat tersebut menggunakan dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, penggunaan kata bahasa Inggris *bebs* merupakan prestise yang dilakukan mahasiswa yang menganggap bahasa Inggris lebih bergengsi dibandingkan bahasa Indonesia.

(2) Bentuk Rendah (R) Percakapan 1

Tempat	: Luar kelas Bahasa	:
	BI, BM, BA(I)	
Situasi	: Nonformal	
A:	<i>Ite jam berapa kesini besok?</i>	
	'Kamu jam berapa kesini besok?'	
B:	<i>Pagi</i>	
A:	<i>Oketunggu di sekret saja e.l Ia tunggu di sekretariat saja'</i>	
B:	<i>He,e. ia'</i>	
A:	<i>Terima kasih</i>	
B:	<i>He,e e. ia'</i>	
A:	<i>Ia, co tara pake novel hitu dite.</i> Ia, kenapa kamu pakai itu novel?'	
B:	<i>Tidak saya semalam mau baca lagi</i>	
A:	<i>Oh, jenuh kah? Oke</i>	
B:	<i>Dalih (Dalis)</i>	

Data pada percakapan satu tersebut merupakan bentuk diglosia yang dilakukan, dimana si penutur menggunakan lebih dari satu variasi bahasa. Penggunaan bahasa *he, e* dalam bahasa Manggarai, penggunaan bahasa *ia* dalam bahasa Indonesia dan penggunaan bahasa *oke* dalam bahasa asing (Inggris). Ketiga bentuk bahasa tersebut memiliki satu arti atau makna yaitu sebagai tanda setuju hanya saja fungsi dan pemakaiannya berbeda. Hal ini sejalan dengan pengertian Ferguson yang menggunakan istilah diglosia sebagai keadaan suatu masyarakat dimana terdapat dua variasi bahasa yang hidup berdampingan dan masing-masing memiliki

peranan tertentu. Kata *he,e* dalam bahasa Manggarai memiliki bentuk lain yaitu *io* dan *eng*. *He,e* dalam bahasa Manggarai merupakan ragam bahasa rendah, ini biasa digunakan untuk orang yang seumuran, *he,e* dalam bahasa Manggarai sangat tidak pantas digunakan untuk berbicara dengan orang yang lebih tua atau yang lebih tinggi kedudukannya. Jika itu terjadi maka si penutur dianggap tidak santun dalam berbahasa.

Bentuk *ia* dalam bahasa Indonesia merupakan ragam bahasa tinggi, karena bentuk ini sering dipakai dalam pembicaraan yang situasinya formal, sedangkan penggunaan bentuk *oke* merupakan perilaku berbicara yang menganggap bahasa Inggris itu lebih bergengsi. Penutur B dalam percakapan di atas merupakan penutur yang berdialek SH, itu diketahui dari logat dan gaya bicaranya, selain itu saat masih berbicara dia tiba-tiba memanggil nama temannya dengan sebutan *Dalih*.

Percakapan 2

Tempat : Luar kelas

Bahasa : BM

Situasi : Formal

A: *Toe manga masuk pa Aris bo ke?*. 'Pa Aris masuk tadi?'

B: *Am kole bo ge*. 'Mungkin sudah pulang'

Data pada percakapan dua tersebut merupakan percakapan di luar kelas dalam situasi santai. Data tersebut menggunakan bahasa Manggarai yang menggunakan diglosia *ke* dan *ge*. Bentuk *ke* berfungsi sebagai kata tanya dalam bahasa Manggarai, sedangkan bentuk *ge* dalam tuturan tersebut berfungsi sebagai kata keterangan.

Percakapan 3

Tempat : Luar kelas

Bahasa : BM

Situasi : Nonformal

A: *Nana nia hio ga?*

'Saudara yang itu dimana sudah'

B: *De homong kae, diang kat kae e*

'Aduh saya lupa. Bisa besok kakak?'

Data pada percakapan tiga tersebut merupakan percakapan di luar kelas dalam situasi santai. Data tersebut menggunakan bahasa Manggarai yang menggunakan diglosia *de* dan *e* dan *ga*. Bentuk *de* dalam tuturan tersebut berfungsi sebagai bentuk ekspresi kaget. Kata *de* dalam bahasa Manggarai memiliki va-

riasi lain yaitu kata *ole*. Sedangkan, penggunaan bentuk *e* dalam ujaran tersebut berfungsi untuk meyakinkan.

Selain kedua bentuk tersebut, data pada percakapan tiga tersebut juga memiliki kasus diglosia, yaitu penggunaan kata *nana*. *Nana* dalam bahasa Manggarai berfungsi sebagai pengganti nama. Penggunaan kata *nana* dalam bahasa Manggarai sebagai bentuk kesantunan dalam berbahasa.

Faktor Penyebab Diglosia

Diglosia disebabkan oleh beberapa faktor, seperti penggunaan bilingualisme, lawan bicara, situasi, dan perbedaan dialek.

(1) Bilingualisme

Penggunaan lebih dari satu bahasa dalam kehidupan mahasiswa membuat situasi diglosia tidak dapat dihindari. Hadirnya lawan bicara yang bervariasi membuat si penutur melakukan diglosia. Variasi yang dimaksud seperti umur, status sosial, status pekerjaan. Contoh pada percakapan berikut.

Dosen : Kumpul tugas yang kemarin !

Mahasiswa : *Ae* bapak ite tidak suruh kemarin.

Dosen : Kalau begitu kita lanjut. Mahasiswa

Mahasiswa : *Io* bapak. 'ia bapak'

(2) Situasi

Adanya situasi pembicaraan yang berbeda, situasi di dalam kelas yang mewajibkan penutur menggunakan bahasa Indonesia formal. Hal ini dilakukan karena situasi dalam kelas merupakan situasi resmi. Kesalahan saat berbicara dalam kelas sangat rentan dan itu menimbulkan respon yang tidak bagus dari mitra tutur seperti halnya ditertawakan dan terkadang dimarahi. Penggunaan ragam rendah yang dilakukan di luar kelas saat berbicarapun menyebabkan situasi diglosia terjadi. Pembicaraan yang tidak sesuai pasti akan direspon dengan tidak baik seperti ditertawakan, diolok, dan terkadang dibilangsombong.

(3) Gengsi

Gengsi juga merupakan factor yang menyebabkan terjadinya diglosia pada mahasiswa. Mahasiswa menganggap bahasa Inggris dan bahasa Indonesia itu lebih bergengsi dibandingkan bahasa Manggarai dan dialek sendiri. Mahasiswa terkadang malu menggunakan bahasa Manggarai dialek sendiri karena takut ditertawakan. Contoh percakapan maha-

siswa yang menggunakan bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa Manggarai sebagai berikut.

- A: *Ite jam berapa kesini besok? Kamu jam berapa kesini besok?*
 B: *Pagi*
 A: *Oketunggu di sekret saja e. Ia tunggu di sekertariat saja*
 B: *He,e. Ia*
 A: *Terima kasih*
 B: *He,e e _ia*
 A: *Ia, co tara pake novel hitu dite. Ia, kenapa kamu pakai itu novel?*
 B: *Tidak saya semalam mau baca lagi*
 A: *Oh, jenuh kah? Oke _ia*. B: *Dalih. Dalis*

(4) Perbedaan Dialek

Latar belakang dialek yang berbeda juga sangat berpengaruh terhadap bahasa yang digunakan mahasiswa. Adanya perbedaan dialek membuat situasi diglosia tidak dapat dihindari, karena untuk menghindari kesalahpahaman dalam berbicara maka si penutur yang berasal dari latar belakang dialek yang berbeda harus memilih menggunakan bahasa lain yang juga dipahami oleh mitra tuturnya seperti bahasa Manggarai dialek MT dan bahasa Indonesia. Berikut adalah contoh percakapan dengan menggunakan dialek MT, kedua penutur berasal dari dialek yang berbeda.

- A: *Toe manga masuk pa Aris bo ke?*
'Pa Aris masuk tadi?'
 B: *Am kole bo ge.*
'Mungkin sudah pulang'

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya, penulis menyimpulkan bahwa bahasa yang sering digunakan mahasiswa adalah bahasa Indonesia, bahasa Manggarai dialek MT, dan bahasa Manggarai dialek lainnya. Penggunaan Bahasa tersebut tergantung situasi dan mitra tutur. Bahasa Indonesia dominan digunakan untuk situasi formal, saat berbicara dengan dosen, dan saat berbicara dengan mitra tutur yang tidak sedialek. Sedangkan, bahasa Manggarai dialek MT sering digunakan untuk situasi tidak formal dan juga digunakan untuk berbicara dengan mitra tutur yang tidak sedialek. Dialek lainnya seperti dialek SH dan

Peralihan digunakan saat berbicara dengan mitra tutur yang sedialek.

Dari hasil analisis data juga ditemukan bentuk diglosia yang dilakukan mahasiswa yaitu, adanya situasi pembedaan derajat dan fungsi bahasa secara berganda, serta keadaan dalam masyarakat multilingual, terdapat dua bahasa yang diperbedakan satu sebagai bahasa T, dan yang lain sebagai bahasa R. Baik bahasa T maupun bahasa R itu masing-masing mempunyai ragam atau dialek yang masing-masing juga diberi status sebagai ragam T dan ragam R baik terhadap bahasa Indonesia, bahasa Manggarai maupun bahasa Manggarai dialek mereka sendiri seperti yang dijelaskan pada bagian sebelumnya mahasiswa merupakan masyarakat yang menggunakan lebih dari satu bahasa. Dalam penggunaan bahasa tersebut dikenal adanya situasi pembedaan fungsi antara ragam T dan ragam R. Oleh karena itu, situasi diglosia tidak dapat dihindari. Dalam Masyarakat multilingual seperti yang terjadi pada mahasiswa bahasa dan sastra Indonesia ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya diglosia yaitu adanya penggunaan lebih dari satu bahasa dalam masyarakat, situasi, lawan bicara dan perbedaan dialek.

Diglosia merupakan situasi yang relatif stabil, yaitu dalam masyarakat terdapat variasi bahasa yang hidup secara bersamaan dan mempunyai fungsinya masing-masing. Mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia merupakan pengguna bahasa yang dalam proses interaksi dan berkomunikasi sehari-hari sering melakukan diglosia dengan berbagai alasan penggunaan diglosia tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Aslinda, L. S. (2007). *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Chaer, A. dan Agustina, L. (2014). *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ibrahim S. (1993). *Sociolinguistik*. Surabaya: Usaha Nasional
- Nababan, P.W.J. (1984). *Sociolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia.
- Rohadi, M. dan Nasucha Y. (2010). *Paragraf: Pengembangan dan Implementasi*. Surakarta: Media Perkasa
- Sugiyono, (2012). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta

- Sugiyono (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Sukmadinata, N. S. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sumarsono (2014). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: SABDA (Lembaga Studi Agama, Budaya, dan Perdamaian).
- Suwito. (1983). *Pengantar Awal Sosiolinguistik Teori dan Problema*. Solo: Henary Offset.